Catatan Riyaadhus Shalihin

| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

7 "993. BELUM BISA BERLEMAH LEMBUT KARENA ORANG TUA YANG KERAS."

- Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah
 - (1) Sabtu, 25 Februari 2023 | 5 Syaban 1444 H

- Asep Sutisna

© Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

Hadirin yang Allah ﷺ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷺ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah عليه الصلاة و السلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Kembali bersama bab berbakti kepada orang tua dan menyambung silaturahim. Kembali kita berinteraksi dengan ayat-ayat atau hadits-hadits Nabi syang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua, Dan kita sedang membahas surat Al-Isra ayat 23 dan 24,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

Dan kita sudah jelaskan apa itu "uf". Dan "uf"adalah ekspresi keberatan yang paling ringan. Dan kita sudah jelaskan keterangan para ulama kalau ada kata yang lebih halus dari "uf" maka Allah akan firmankan kata itu. Lalu

وَلَا تَنْهَرْهُمَا

"dan janganlah kamu membentak mereka"

jangan suara keras, jangan hardik, jangan kasar atau jangan angkat tangan, jangan nunjuk, jangan ekspresikan hal yang buruk kepada mereka. Lalu ditutup yang sangat apik.

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dengan menunjukkan ketika kita tidak boleh bersikap negatif dan di waktu yang sama kita dituntut memuliakan bukan hanya dituntut berbuat baik, karena seringkali orang hanya berfikir lawannya negatif kan positif, lawannya buruk ya baik, yaudah aku udah baik. *Ohh* Allah mengatakan,

وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Bukan sebatas baik tapi mulia. Levelnya berbeda dari sebatas semata, sebatas tidak nyakitin, '*tapi kan aku tidak nyakitin mereka*' iya tapi kamu tidak memuliakan. sedangkan Allah berfirman,

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dan kita sudah jelaskan makna وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا adalah ucapan atau komunikasi yang lembut, yang baik, yang mudah dipahami, mudah di cerna, lalu menggunakan kata yang terbaik yang bisa kita pilih lalu dengan adab dengan akhlak dengan kesantunan. Dan sampai Said bin Musayyib mengatakan, "seperti hamba sahaya yang salah ketika harus berhadapan dengan tuannya yang keras atau kasar"

Dan namun yang perlu diingat ini dikembalikan ke urf, kultur, kondisi. Makanya kan, "*kalimat yang membuat hati orang tua itu menikmati kalimat kita*". Dan kata atau ucapan yang membuat jiwa orang tua kita tenang. jadi walaupun kondisinya tidak bagus tapi bagaimana orang tua tenang, tidak panik, tidak ribet, tidak jelimet.

"Tenang aja mah, insyallah tidak ada masalah" tapi kita jangan panik juga gitu loh. "Mamah jangan panik, jangan panik tolong jangan panik" Jadi kita panik juga, tapi kalau kita tenang menyampaikan maka orang tua pun akan menangkap pesan tersebut

Makanya kita katakan kemarin yang harus kita benahi apa hadirin? Iman dan Tauhid. Karena ucapan yang baik itu berkaitan dengan iman,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah mengucapkan yang baik atau diam"

Dan membuat Orang tua tenang maka kita harus tenang dulu. Khususnya ketika menyampaikan halhal yang buruk. Sampaikanlah dengan ketenangan, kenyamanan, elegan. Dan kita tidak bisa tenang ketika melewati hal yang buruk, kita tidak akan bisa menguasai dan mengontrol emosi kalau kita tidak kuat dalam berdzikir kepada Allah, karena kunci ketenangan adalah dengan berdzikir kepada Allah,

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Rad: 28)

Jadi kita dituntut untuk menguatkan iman kita berdzikir kepada Rabbul 'Alamiin. ehingga kita tidak terpancing, tidak down, tidak terpuruk. Lalu baru setelah itu belajar masalah teknis bicara teknis bicara, belajar bicara bagaimana bisa bicara yang baik, yang benar, yang santun.

Lalu sudah kita jelaskan juga bahwa tegas bukan berarti kasar. Karena kalau diajak; maksiat, melakukan kemungkaran, melakukan kesyirikan maka,

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Ketika kita tidak menuruti sesuatu yang maksiat bukan berarti kita tidak nurut dengan cara yang kasar, dengan cara yang frontal, dengan cara yang emosional. Tetap bisa tenang, bisa nyaman. Ya bagaimana nolak tetap buat jiwa orang tua tenang itu kan susah. Walaupun nanti pada hasil akhirnya kembali pada apa yang Allah takdirkan kepada kita tapi kita ada upaya dulu hadirin, kita ada usaha dulu. Enggak bisa ngasal seperti itu. Jadi hadirin Allah muliakan, butuh Taufik dari Allah & dan butuh kedekatan dengan Rabbul 'Alamiin, butuh dzikrullah sehingga ini bisa berjalan dengan baik. Makanya kembali lagi ke awal ayat itu,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّا إِيَّاهُ وَبِٱلْوَلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَاۤ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

Lagi lagi dasarnya tuh ini hadirin, dasarnya adalah mentauhidkan Allah, dasarnya adalah kita yakin nggak bahwa kita ini hamba yang harus menghamba kepada Rabbul 'Alamiin dan tidak melakukan kesyirikan. Dan semua yang dilakukan dengan orang tua kita dibangun diatas taabud, taqarrub, mendekatkan diri, menjalankan perintah-perintah allah dengan segala ketundukan, rasa cinta. Kalau konsep ini benar-benar merasuk dalam diri dan menancap dalam diri kita maka insyaaAllah kita bisa lakukan itu. Tapi kalau kita hidup dengan mengedepankan ego kita, nafsu kita, emosi kita maka tidak akan berhasil walaupun ayatnya kita hafal. semoga bermanfaat kita buka sesi tanya jawab

===[Sesi Tanya Jawab]===

1) Di bab berbakti kepada orang tua saya selalu sedih jikalau membahas orang tua. Jujur saya belum bisa berkata lemah lembut, atau selalu berkata baik. Karena qodarullah orang tua saya pun demikian selalu keras jika menyampaikan dari kecil sehingga ada contoh dari mereka. Tapi tidak ada alasan berlemah lembut Kepada mereka, jujur selalu menyesal ketika tidak berlemah lembut. Tapi itu terus terulang.

Jawab:

Hadirin Allah muliakan, kita masih jauh dengan apa yang dikatakan ulama diatas dan harus banyak banyak beristighfar dan taubat kepada Allah. Ini yang kemarin juga kita bahas bahwa salah satu pelajaran penting yang hendaknya kita camkan pada saat membahas surat Al-Isra ayat 23 adalah seringkali ini tidak bisa di bebankan hanya di pihak anak saja, atau anak yang disalahkan semata. Karena sekali lagi komunikasi dengan orang tua itu mayoritas nya adalah pola yang dibentuk dari kecil itu masalahnya. Makanya kita lihat ada banyak orang baik, saya tidak bilang orang munafik ya, atau orang yang bermuka dua. Tapi ini orang bener bener berusaha baik dan orang orang ini kita kenal dari dulu

"Allah yang maha menilai, yang paling tahu hakikat orang ini, dan kita tidak merekomendasikan siapapun dihadapan Allah"

berusaha jadi orang baik tapi ketika kita lihat beda cara mereka berkomunikasi di luar dan berkomunikasi dengan orang tua dan mereka ngaku itu salah sebagaimana penanya ini. Kalau penanya orang jahat nggak mungkin Insya Allah nggak mungkin bertanya seperti ini. pertanyaan menunjukkan bahwa ada kebaikan dalam hati penanya. sebagaimana para ulama para ulama klasik ketika ditanya oleh penanya "Saya khawatir saya jadi orang munafik tolong nasehati saya saya merasa ini saya Munafik banget" kata ulama-ulama tersebut rahimahullah insyaaAllah kamu

bukan munafik karena orang munafik nggak khawatir dirinya munafik gitu orang yang khawatir kemunafikan hanya orang-orang beriman

Al-Hasan, "tidak ada khawatir terjangkit kemunafikan kecuali orang-orang beriman dan tidak ada yang terjangkit merasa aman dari kemunafikan kecuali orang yang memiliki bibit kemunafikan itu sendiri" anak-anak durhaka itu nggak muhasabah, nggak merasa diri salah itu tanda ke durhakaan kalau orang "kok Iya kenapa sih aku kok jatuh lagi" kata penanya kan "tapi tidak ada alasan untuk tidak berlemah berlemah lembut kepada mereka" mungkin tidak ada alasan untuk tidak berlemah lembut kepada mereka jadikan no *Excuse* gitu loh penanya tetap menyalahkan dirinya dan itu ciri orang-orang beriman, tidak menimpakan semua kesalahan kepada orang tua.

dan ada banyak kasus seperti ini dan mungkin kita salah satunya. Apakah itu bermuka dua? itu nggak bermuka dua insyaaAllah. "tapi kok beda sih komunikasi di dalam rumah atau di luar rumah?" jawabannya adalah ketika orang-orang seperti ini berkomunikasi di dalam rumah atau dengan keluarganya mereka berkomodasi dengan pola yang sudah dibentuk dari kecil sedangkan ketika mereka berinteraksi atau berkomunikasi dengan pihak luar belum ada pola yang terbangun, jadi ngebangun pola baru. nah ketika bangun pola baru baru deh ilmunya keluar lebih enak. sama kayak kayak apa kayak seseorang ingin bangun rumah dengan di hadapannya Tanah kosong Tanah Merah kosong dengan udah ke bentuk bangunan dan pondasi kan dia bingung "Gimana ya cara ngakalinnya ya" "oh dirubuhin aja pak" itu rumah enak dirubuhin, kalau pola dalam hati gimana cara ngerubuhinnya? Kecuali ditolong oleh Allah

Makanya ini penting membangun pola keluarga semenjak dini gitu. jadi lihat penanya mengatakan mana pertanyaannya, pertanyaannya sudah hilang, jadi yang saya ingat, kan contoh "qodarullah orang tua pun demikian selalu keras" lihat pola yang dibangun orang tua keras. Terus yang kedua, "sehingga mungkin ada contoh dari mereka" jadi 'saya' seperti ini mungkin ada contoh dari mereka ini bukan sebatas contoh, ini pola, ini bukan hanya contoh, beda kan. contoh itu mungkin satu dua kali gini ya saya contohin ya misalnya Pelatih renang mencontohkan ini ya cara berenang gaya kupu-kupu kayak gini ya anak-anak ya lihat ya nyebur terus begini, bisa? 'insyaaAllah...insyaaAllah' itu contoh atau guru jahit kasih contoh gini loh buat pola gitu atau apa namanya seseorang kasih contoh kepada kita gimana memecahkan kulit telur gitu loh kalau membuat telur dadar ini saya contohin cara memecahinnya ini bukan sebatas contoh kalau komunikasi bukan sebatas contoh ini membangun pola. itu yang bikin susahnya minta ampun. patternnya tuh udah kebangun untuk keluar dari sana itu butuh perjuangan keras.

makanya itu yang kita katakan pada pertemuan yang lalu seringkali kita baca surat al-isra ayat 23

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

ini ayat 100% dibebankan ke pundak anak gitu dan itu perlu kita tinjau karena ayat ini pun juga untuk orang tua, bagaimana orang tua mendidik anak yang nanti ketika ini anak tumbuh, apalagi dewasa dan mukallaf dia bisa amalkan ayat ini. ya kalau dari anak itu kecil yang dia dengar adalah caci maki, bahasa kotor, nama-nama hewan, ucapan keras gimana dia bisa ngamalkan ayat ini begitu baligh? Dia nggak pernah belajar itu, bahasa itu apa yang kita dengar hadirin. Iya enggak sih? Ini kenapa sih jago-jago bahasa Indonesia? Ya karena dari kecil dengernya bahasa indonesia. ada yang bisa bahasa Meksiko di sini? Kenapa nggak bisa? Nggak pernah dengar bahasa Meksiko. banyak anak nggak bisa ngomong lemah lembut, kenapa? Karena tidak pernah dengar bahasa lemah lembut dari orang tua atau dari keluarga. dan orang tua akan ditanya di hadapan Rabbul 'Alamiin.

makanya salah satu sikap yang tidak bijak dan perlu Kita Renungkan apabila misalnya orang tua punya masalah sama anak-anak terus anak-anaknya bahasanya kasar segala macam karena memang gak Didik gitu, terus orang tua sama anak ikut kajian tema nya keluarga lalu ustadznya bawakan Al Isra ayat 23 lalu orang tuanya search Ayat tersebut lalu di WA di grup keluarga atau langsung di DM ke anak-anak, "gitu loh bicara sama papa atau Ibu" iya niatnya bagus tapi nggak sesimpel itu wong anda yang ada yang tanam ini anak ada yang pupuk, ini hasil panen kita nggak bisa se simple itu, pola udah kebentuk. Enggak mudah, sangat tidak mudah.

36ada orang dari kecil aksen Jawa gitu lalu pindah ke Bandung suruh aksen Sunda bisa dalam 1,2,3 minggu? nggak bisa. atau sebaliknya anak Sunda lalu pindah ke Surabaya lalu disuruh pakai aksen Jawa? anda nggak bisa. bahasa itu Komunikasi itu apa yang Anda dengar selama selama ini. dan itu pola. jadi kalau kita berharap anak kita lembut lembut,

"maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

bangun pola itu di keluarga. kalau misalnya kita keras kasar kita ribut sama istri di depan anak terus kita berharap anak kita lemah lembut? Wong anda ribut sama istri anda depan anak anda atau Anda bantah suami Anda depan anak-anak, anda bantah o suaminya depan anak-anak, anda nggak taat suami depan anak-anak. anda ngedebat suami Anda depan anak-anak dan anak-anak perempuan anda lagi. kan anak perempuan anda nanti mikir "oh gini cara ngadepin suami nanti kalau aku dewasa" perempuan itu harus ngedebat, istri itu harus ngelawan, istri itu harus bicara kasar, memang kita tidak pernah mengatakan "wahai anak-anak kalau istri itu ngedebat ya" tapi anda bukan hanya kasih contoh tapi ngebangun pola. kalau satu dua kali ribut sama suami depan anak-anak itu contoh, tapi kalau kalau ributnya sering dan itu depan anak ya itu Anda bangun pola namanya dan ketika anak Anda bermain dengan pola anda ya jangan sedih, ya itu kan ada yang bangun.

itu kayak misalnya gini loh analoginya ada orang tanam cabe atau singkong pas panen singkong dan cabe eh dia terpuruk "aku sedih banget enapa singkong dan cabe hancur hatiku" ada apa emang Mas? yang ada tanam apa? "singkong, cabe". Terus panennya apa? "singkong cabe juga" apa yang terpuruk? itu sangat logis kenapa shock? Kenapa kaget? itu yang dibangun itu yang

ditanam kecuali kalau tanam singkong panennya duren, nah itu shock. jadi kita seringkali memutus mata rantai pola itu atau memutus episode masa kecil anak-anak yang kita bangun tibatiba kita Start dari episode remajanya atau dewasanya yang bicaranya tidak punya adab ke orang tua yang sebenarnya itu pola yang kita bangun selama ini lalu kita tembakan ayat-ayat tentang itu kepada anak kita, ini nggak bener. Itu dari sisi orang tua.

Dari sisi anak, Betul apa yang disampaikan oleh penanya wafakahullah, anak jangan salahkan orang tua, jangan. kita nggak akan pernah berhasil kalau punya mental nyalahin orang atau jangan cara excuse. "ini kan gara-gara ortu aku" iya bener tapi udah tutup lah, sekarang bangun. "tapi susah Ustadz" ya kita sepakat, tadi kita udah bilang susah tapi pertama Allah nggak dzholim Allah akan melihat perjuangan anda dan semua akan dihisab sama Allah, kita akan dihisab, orang tua kita akan dihisab. jadi nggak usah terlalu sebelin orang tua dan hisab orang tua berat hadirin. Jadi nggak perlu lagi kita tambah-tambahin gitu loh. kan hisab orang tua sudah sangat berat. jadi fokus ke diri kita lah lalu doakan semoga orang tua diampuni oleh Allah subhanahu wa ta'ala karena hisabnya berat, nggak didik.

Lalu tata, tata. Butuh waktu ya, butuh waktu tapi tata, tata, tata, tata. Karena seringkali inti dari masalah bukan kesalahan anak, seringkali, ada juga anak yang salah orang tuanya udah maksimal didik tapi anaknya ya nggak mau, ada jelas lah. lihat Bagaimana anaknya Nabi Nuh nggak mau nurut sama ayahnya padahal cuma disuruh naik gitu loh perintahnya itu simple banget naik gabung ke bahtera biar kamu selamat, nggak mau tuh. Kurang durhaka apa? Dan Nabi Nuh sudah habis-habisan mendakwahi dia. ada kasus tapi sekali lagi jamaah sekalian yang Allah perlunya kita merenungkan masalah ini.

Jadi selalu main di kotak kita masing-masing, kotak orang tua, kotak orang tua, dan kotak anak kotak anak. jangan kebalik gitu anak jalan orang tua dan orang tua nyalain anak, itu nggak tepat dan itu nggak akan selesai-selesai. semua kita main di kotak masing-masing dan berbuat sebuah disesuaikan dengan ranah kita masing-masing dan itu yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing"." (QS. Al-Isra: 84)

Katakanlah setiap pihak beramal sesuai dengan ranahnya masing-masing, bidangnya masing-masing, kotaknya masing-masing, tanggung jawabnya masing-masing. anak seharusnya istighfar Taubat kepada Allah tapi kita katakan tadi, karena banyak anak terpuruk gitu loh karena memang susah merubah pola itu susah. jadi dia pikir begitu dia gagal 1, 2, 3, 4, 5 kali berarti dia divonis masuk neraka, anak durhaka, nggak juga. yang penting dia berjuanglah dia berjuang.

2) "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Apakah jika khilaf mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, Setelah beberapa jam kemudian ingat kata-kata itu kok seperti salah diucapkan dan ada rasa menyesal khawatir tertimpa pada anak. Apakah kata-kata penyesalan itu akan Allah hapus dan Allah memaafkan mohon pencerahan Ustadz"

Jawab:

dan kita tahu kaidah غُفُورٌ رَّحِيمٌ dan kita tahu kaidah

"orang yang bertaubat dari dosa sebagai seperti orang gak pernah berdosa"

seperti orang yang tidak ada dosanya, jadi kalau ucapan kita sudah Allah ampuni dan maafkan berarti seperti kita nggak pernah ucapkan kata-kata itu. itu tentu saja hukum asalnya dari dosa ya. nggak semua dosa demikian. Kayak misalnya suami mengucapkan kata talak terus nyesel terus tobat ya talak tetap berlaku karena talak bukan dosa juga, itu point. jadi optimis dan husnuzan sama Allah Subhanahu Wa Ta'ala insyaaAllah Allah ampuni, makanya cepet gitu loh, sebelum kejadian jadi ketika "Aduh kenapa tadi ngomong ini ya" udah langsung taubat taubatan nasuha detik itu semakin cepat kita tobat semakin kecil peluang kejadian, wallahu ta'ala a'lam bish shawwab.

3) "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh semoga ustadz dan kita semua dalam lindungan dan rahmat Allah Subhanahu Wata'ala, Maaf hamba Allah di Depok izin bertanya."

dan jangan lupa doakan ulama dan khususnya imam nawawi rahimahullah hadirin. sekali lagi kita diperintahkan oleh Nabi wuntuk membalas kebaikan orang membalas dan kalau belum bisa balas, doakan. jadi kita diminta untuk membalas dan mendoakan, kalau nggak bisa doakan dulu sampai kita bisa balas. nah jangan sampai kita belum bisa balas terus nggak doain terus khawatir kita tidak dianggap bersyukur oleh Allah subhanahu wa ta'ala jadi jangan lupa doakan para ulama kita doakan Imam Nawawi rahimahullah dan yang lain

Ttahun kemarin saudara suami nginep di rumah kami selama hampir 2 minggu utstadz, waktu waktu awal kami melayani dengan senang hati tapi lama-kelamaan mereka ngelunjak, terlebih yang paling saya nggak suka ada istrinya yang nggak bisa menjaga santun dalam berpakaian pak ustadz, beliau kan bukan mahram suami saya. Harusnya bisa menjaga perasaan saya dan terkadang malah sengaja-sengaja pakai pakaian ketat yang ingin saya tanyakan Apakah saya boleh Ustad menolak mereka menginap lagi di rumah saya? karena ada rencana mereka akan mau menginap lagi apakah saya berdosa menolak? Syukron, jazaakallah khairan, barakallahu fiikum.

Iawab:

terima kasih atas pertanyaannya yang pertama kembali lagi kita diperintahkan dalam rumah tangga kita itu punya Visi. dan visinya adalah

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. Tahrim: 6)

maka semua hal yang bisa mengganggu visi tersebut maka hendaknya ditutup atau dihindari dan dicegah. itu hal yang yang penting diskusikanlah sama suami dan menolak itu bisa jadi opsi terakhir gitu loh. atau bisa jadi nggak sampai menolak juga kalau bisa dinasehati bisa diingatkan

bisa didakwahi tapi kalau ternyata demikian dan memang bahaya kan saudara apa pihak-pihak yang dianggap dekat dan saudara tapi bukan mahram itu kan resikonya besar makanya Nabi ﷺ mengatakan, الْحَمْوُ الْمَوْتُ

itu ipar, ipar itu maut, kematian. artinya bahaya karena dianggap saudara padahal bukan mahram. dianggap Kakak atau Adik padahal bukan Kakak atau Adik. dan cenderung orang kurang jaga aurat di hadapan ipar dan sebagian ulama mengatakan أنت itu bukan hanya ipar tapi keluarga pasangan kita yang bukan mahram. jadi keluarga keluarga misalnya kalau apa kalau konteks ini misalnya keluarga suami yang bukan mahram bagi istri, itu harus hati-hati. jadi keluarga suaminya bukan mahram bagi bagi seorang wanita atau istri. itu hati-hati jangan menggampangkan dan kasus banyak di masyarakat. orang yang yang tahu dunia pergaulan ngertilah masalah ini. dan itu sudah diingatkan dan di wanti-wanti sama Nabi kita , jadi hati-hati. apalagi tidak jaga penampilan, tidak jaga ini, sangat bahaya, sangat bahaya. Coba diskusikan dan itu jelas bisa menjagalkan fisik rumah tangga kita yaitu menjaga diri dari api neraka. wallahu ta'ala a'lam bish shawwab.

4) Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ahsanallahu ilaykum semoga Allah merahmati ustadz, tim, imam nawawi para ulama kita yang lain serta seluruh kaum muslimin Amin ya robbal alamin. Maaf ustadz izin bertanya, apabila seorang anak sudah bertobat karena dulu pernah durhaka kepada orang tuanya Apakah tetap akan mendapatkan azab karena salah satu dosa yang dipercepat azabnya di dunia adalah durhaka kepada orang tua. jazaakallah khairan, barakallahu fiikum.

Jawab:

Ya terima kasih atas pertanyaannya, sekali lagi,

"orang yang bertaubat dari dosa sebagai seperti orang gak pernah berdosa"

orang yang bertobat dari dosa sebagaimana atau seperti orang yang pernah berdosa jadi Allah akan ampuni, Allah عَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Zumar: 53)

dan yang terakhir ini salah satu tujuan kita bahas bab ini dan ini pentingnya membahas bab ini walaupun orang tua kita sudah wafat. Kenapa? karena pertama pintu pintu berbakti belum selesai dan yang kedua kalaupun kita tidak bisa lagi berbakti kepada mereka disaat mereka hidup bab ini tuh penting untuk untuk mengaudit diri kita, mengevaluasi diri kita selama ini kita performa udah bagus atau belum kalau kalau sudah bagus semoga ini menjadi penyemangat dan pemotivasi kita

untuk kedepan karena kita Yakin Allah akan memberikan ganjaran dunia akhirat dan kalau ternyata performa kita banyak catatan, ini kesempatan bertobat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. semoga memberikan Taufik

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=svAvVs4BqvI&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri